

**IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN
KETUNTASAN BELAJAR IPA DI KELAS VIIA SMPN 3 CILEGON
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**Dra. Artuti, M.Pd.
Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Cilegon
Artuti.zaidah@gmail.com**

Abstract

This study aims to improve the completeness of learning Natural Sciences in class VIIA students of SMPN 3 Cilegon. The research method uses actions of guidance and counseling (action research) from natural situations in the group. Data sources are obtained from students, science teachers, BK teachers, and school principals. Data collection is carried out through classroom observation, giving questionnaires, and data from the assessment of the 1st, 2nd and 3rd science days. Data processing uses descriptive statistics. The results showed that group counseling services were proven to improve students' learning completeness in Natural Sciences.

Keywords: *group counseling services, minimum completeness criteria.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan ketuntasan belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada peserta didik kelas VIIA SMPN 3 Cilegon. Metode penelitian menggunakan tindakan bimbingan dan konseling (*action research*) dari situasi alamiah di dalam kelompok. Sumber data diperoleh dari siswa, guru IPA, guru BK, dan Kepala sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi kelas, pemberian angket, dan data hasil penilaian harian IPA ke-1, 2 dan 3. Pengolahan data menggunakan statistika deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok terbukti dapat meningkatkan ketuntasan belajar Ilmu Pengetahuan Alam peserta didik.

Kata Kunci : Layanan konseling kelompok, kriteria ketuntasan minimal

PENDAHULUAN

Berdasarkan laporan dari Guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas VIIA SMPN 3 Cilegon Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018, hasil penilaian harian yang diperoleh peserta didik di kelas tersebut terdapat beberapa peserta didik yang nilainya di bawah KKM. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tersebut mengalami masalah ketuntasan belajarnya, dan harus diremedial.

Selaku Guru Bimbingan dan Konseling di kelas tersebut merasa berkewajiban untuk membantu meningkatkan ketuntasan belajar peserta didik melalui layanan bimbingan dan konseling. Dalam hal ini akan diupayakan melalui implementasi layanan konseling kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling agar peserta didik mendapatkan bantuan untuk memecahkan permasalahan yang dialami selama proses belajar melalui situasi dinamika kelompok. Hasil penilaian dari guru IPA di kelas tersebut merupakan data yang dapat dijadikan pedoman dan ukuran ketuntasan belajar peserta didik sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 75 untuk mata pelajaran IPA.

Oleh karena itu untuk membantu Guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam mewujudkan suasana pembelajaran yang kondusif dalam melakukan remedial dan proses pembelajaran berikutnya yang lebih berkualitas. Ketuntasan belajar diartikan sebagai prinsip dalam pembelajaran yang mensyaratkan setiap peserta didik dapat menguasai secara tuntas seluruh Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD) maupun Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) mata pelajaran.

Dengan ditematkannya prinsip ketuntasan belajar sebagai salah satu barometer keberhasilan penilaian harian, membawa implikasi bahwa pembelajaran tuntas harus diimplementasikan dalam setiap kegiatan pembelajaran baik dalam konteks klasikal, kelompok maupun perorangan. Guru harus mengimplementasikan prinsip pembelajaran tuntas untuk setiap kompetensi dasar dari mata pelajaran.

Proses pembelajaran akan berhasil apabila peserta didik mencapai taraf penguasaan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh guru. Ukuran keberhasilan yang diharapkan pada penelitian ini adalah meningkatnya ketuntasan belajar peserta didik dengan dibuktikan meningkatnya hasil belajar peserta didik. Semakin meningkatnya

kriteria ketuntasan minimum (KKM) belajar peserta didik, menuntut guru untuk lebih aktif, kreatif serta inovatif dalam menyampaikan materi pembelajaran baik dari penggunaan media pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran maupun pengelolaan kelas yang akan membantu dalam pencapaian keberhasilan proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan prestasi belajar yang memenuhi kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Harapan dari proses pembelajaran dengan pendekatan belajar tuntas tidak lain adalah untuk mempertinggi rata-rata prestasi peserta didik dalam belajar dengan memberikan kualitas pembelajaran yang lebih sesuai, bantuan, serta pemberian waktu khusus bagi peserta didik yang lambat agar menguasai kompetensi dasar salah satunya melalui layanan konseling dan remedial.

Kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang tidak berprestasi dalam belajar karena hasil belajarnya tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimum. Bahkan dari hasil penilaian harian masih banyak peserta didik yang hasil belajarnya masih di bawah KKM, hal ini merupakan masalah yang harus dipecahkan oleh guru pada saat ini. Kondisi yang demikian menyebabkan perlu adanya penggunaan suatu model layanan konseling yang dapat

memacu peserta didik untuk lebih aktif, meningkatkan kemampuan berpikir, kerjasama, serta mampu mengentaskan konsep belajar yang dianggap sulit.

A. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketuntasan Belajar

Menurut Poerwodarminto (1996: 94) menyatakan, bahwa: mengemukakan bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dilaksanakan). Jadi faktor-faktor yang mempengaruhi ketuntasan belajar juga merupakan faktor-faktor yang turut berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik dalam satu mata pelajaran. Peserta didik dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

1. Faktor Internal

Terdapat dua faktor internal yaitu faktor fisiologis, dan faktor psikologis:

Djamarah, Saiful Bahri (2002) menyatakan, bahwa: faktor fisiologis, meliputi kesehatan jasmani, kesehatan indra, dan gizi makanan. Misalnya bila seseorang selalu tidak sehat; sakit kepala, demam, pilek, batuk, dan sebagainya dapat mengakibatkan tidak bergairah dalam belajar, sehingga dapat menghambat

pencapaian hasil belajar yang optimal.

Faktor Psikologi memiliki beberapa macam sebagai berikut:
1) Inteligensi; 2) Bakat; 3) Minat;
4) Motivasi; 5) Perhatian; dan 6) Kematangan.

2. Faktor Eksternal

Terdapat tiga faktor eksternal yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat:

Faktor Keluarga adalah ayah, ibu dan anak serta *family* faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan peserta didik dalam belajar. Suasana harmonis dalam rumah tangga sangat mempengaruhi pencapaian prestasi belajar anak, ekonomi orang tua juga berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik.

Faktor Sekolah adalah mengenai perangkat penunjang pembelajaran di sekolah seperti: model pembelajaran, metode pembelajaran, kurikulum sekolah, dan sarana prasarana dan fasilitas

sekolah mempunyai arti penting dalam pendidikan.

Faktor Masyarakat adalah mengenai proses interaksi siswa dalam lingkungan masyarakat seperti: teman bergaul pengaruh lebih cepat masuk dalam jiwanya. Selain dari manusianya pengaruh lain melalui media massa yaitu bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, komik, buku-buku. Lingkungan alamiah juga dapat mempengaruhi siswa, misalnya keadaan udara yang bersih, segar, suhu, sinar matahari akan memberi pengaruh dalam belajar.

3. Fungsi Ketuntasan Belajar

Syah, Muhibbin. (2003) menyatakan, bahwa: fungsi kriteria ketuntasan minimal prestasi belajar secara umum dapat dibagi dalam tiga bagian, yaitu faktor psikologis, faktor didaktis, dan faktor administratif.

Reber, Arthur S. 1988 menyatakan, bahwa: faktor Psikologis adalah peserta didik dapat mengetahui statusnya diantara teman-remannya. Apakah ia termasuk anak pandai, sedang, atau kurang. Secara psikologis,

orang tua butuh mengetahui kemajuan anak-anak yang menjadi tanggung jawabnya.

Faktor Didaktis adalah Peserta didik dapat mengetahui menyenangkan atau tidaknya proses pembelajaran yang dilakukan guru. Guru dapat menilai dirinya sendiri dan siswa tentang keberhasilan dan tingkat kegagalan yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

Faktor Administratif adalah memberikan data dapat menentukan peserta didik di dalam kelas, yaitu apakah ia naik kelas atau tidak. Memberikan ikhtisar tentang segala usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan.

B. Implementasi Layanan Konseling Kelompok

1. Konsep Layanan Konseling Kelompok

Menurut Merle M. Ohlsen (1995) menyatakan, bahwa: konseling kelompok adalah suatu hubungan antara konselor dengan satu atau lebih konseli yang penuh perasaan penerimaan, kepercayaan dan rasa aman. Dalam hubungan ini konseli belajar menghadapi, mengekspresikan

dan menguasai perasaan-perasaan, serta pemikiran-pemikiran yang menggangu dan merupakan suatu masalah baginya. Mereka mengembangkan keberanian dan rasa kepercayaan kepada diri sendiri, mengamalkan apa yang dipelajarinya dalam mengubah tingkah lakunya.

Sebagai ciri dari konseling kelompok bersifat pendidikan, membantu situasional, mengarah kepada pemecahan masalah, kesadaran, menekankan pelayanan kepada individu yang normal dan berjangka pendek. (Berg.R.C dan Johson. 1971:11)

Dengan demikian konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu peserta didik melalui situasi kelompok dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhan (bersifat pencegahan) dan juga dapat bersifat penyembuhan (kuratif).

Menurut Rosmala Dewi. 2016 menyatakan, bahwa: dalam konseling kelompok pemecahan masalah dilaksanakan dalam situasi kelompok. Anggota kelompok biasanya mempunyai masalah yang bersamaan. Ciri khas dan unik adalah kemampuan

konselor untuk mendengarkan, dalam arti memusatkan perhatiannya pada kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan konseli.

2. Landasan Perlunya Konseling Kelompok

Menurut Ketut Sukardi (2008) menyatakan, bahwa: konseling kelompok perlu diberikan kepada setiap peserta didik, meskipun mereka tidak memperlihatkan gejala adanya kesulitan yang gawat. Konseling kelompok berkaitan dengan masalah-masalah perkembangan dalam hal-hal yang situasional dari para anggotanya. Fokusnya adalah sikap dan perasaan, memilih dan nilai-nilai yang terlibat dalam hubungan antar pribadi. Dengan berinteraksi satu dengan yang lainnya, para anggota membentuk hubungan yang bersifat membantu yang memungkinkan mereka dapat mengembangkan pemahaman, tilikan, dan kesadaran terhadap dirinya.

3. Tahapan Konseling Kelompok

Menurut Prayitno (2002) menyatakan, bahwa: mengungkapkan ada empat tahapan dalam konseling kelompok yang memiliki karakteristik perkembangan tertentu, meliputi:

Tahap pembentukan, diawali dengan menumbuhkan minat bagi terbentuknya kelompok yang meliputi pemberian penjelasan tentang kelompok yang dimaksud, tujuan dan manfaat adanya kelompok itu, disamping itu pemimpin kelompok juga perlu membangkitkan minat-minat dan kebutuhannya serta rasa berkepentingan para anggota mengikuti kegiatan kelompok, dan pemimpin kelompok harus mampu menumbuhkan sikap kebersamaan dan perasaan sekelompok.

Tahap Peralihan, pemimpin kelompok menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh anggota kelompok pada tahap kegiatan lebih lanjut dalam kegiatan kelompok, yaitu kegiatan inti dari keseluruhan kegiatan (dalam hal ini tahap ketiga pelaksanaan kegiatan), suasana ketidakseimbangan secara khusus dapat mewarnai tahap peralihan ini. Sering kali terjadi konflik atau bahkan konfrontasi antar anggota dengan pemimpin kelompok, artinya para anggota kelompok dapat segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan.

Tahap Pelaksanaan kegiatan, merupakan Dalam tahap ini kelompok benar-benar sedang mengarah kepada pencapaian tujuan. Kelompok itu sedang berusaha menghasilkan sesuatu yang berguna bagi para anggotanya.

Tahap Pengakhiran, kegiatan kelompok pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok akan mampu menerapkan hal-hal yang telah mereka pelajari. Peranan pemimpin kelompok memberi penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu, khususnya terhadap keikutsertaan secara aktif para anggota dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh masing-masing anggota kelompok.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan bimbingan dan konseling (*action research*). Penelitian ini berusaha mengkaji, merefleksi secara kritis dan kolaboratif suatu rencana layanan terhadap kinerja (*performance*) guru bimbingan dan konseling (BK), interaksi antar guru BK dan peserta didik, serta interaksi antar peserta didik di dalam kelompok.

Menurut Slameto (2003) menyatakan, bahwa: metode penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini menekankan pada suatu kajian yang benar-benar dari situasi alamiah di dalam kelompok.

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 3 Cilegon, yang menjadi subyek penelitian ini adalah peserta didik Kelas VIIA SMPN 3 Cilegon Tahun Pelajaran 2017/2018 pada semester ganjil yang berjumlah 32 orang peserta didik. Sedangkan variabel yang akan diteliti adalah nilai penilaian harian Ilmu Pengetahuan Alam dengan rincian sebagai berikut:

1. X_0 : Nilai Hasil Penilaian Harian Ilmu Pengetahuan Alam sebelum perlakuan layanan konseling kelompok;
2. X_i : Nilai Hasil Penilaian Harian Ilmu Pengetahuan Alam sampai pada siklus ke-i, i adalah indeks yang menunjukkan banyaknya siklus yang dilaksanakan. Siklus dilaksanakan sampai nilai semua peserta didik mencapai KKM (yaitu 75).

Instrumen Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Lembar Observasi

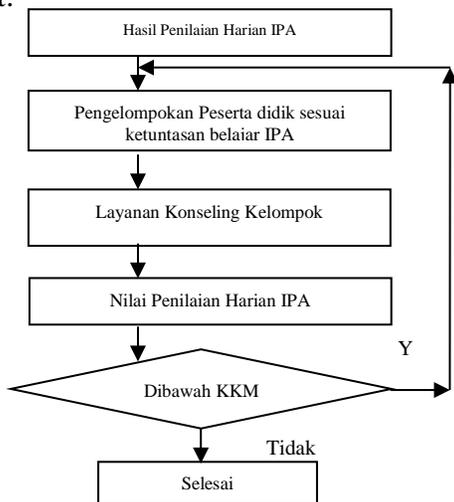
Menurut Indrawati (2001) menyatakan, bahwa: lembar observasi

yang digunakan adalah untuk mengungkapkan aktivitas peserta didik selama proses layanan konseling kelompok. Butir-butir pernyataan dalam observasi terstruktur terlebih dahulu didiskusikan oleh *team action research* yang terdiri dari guru Bimbingan Konseling, guru Ilmu Pengetahuan Alam, dan Kepala Sekolah.

2. Angket (*questioner*)

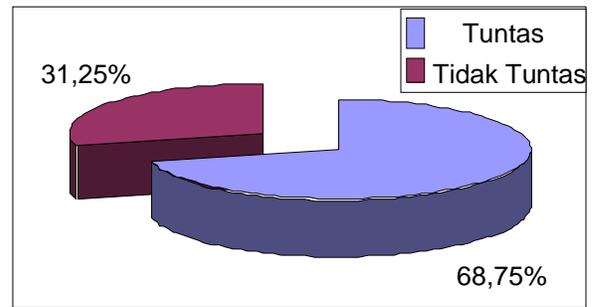
Angket yang digunakan adalah mengungkapkan masalah pribadi yang diperkirakan dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik. Berbentuk terstruktur dengan jawaban tertutup (*closed form*). Pada setiap item pertanyaan pada angket ini disediakan empat pilihan jawaban, yaitu tidak pernah, pernah, kadang-kadang, selalu.

Sedangkan langkah-langkah penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Diagram Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 4.1 Diagram Ketuntasan Belajar Peserta didik Sebelum Pelaksanaan Layanan Konseling kelompok

Berdasarkan Gambar 4.1 dapat diketahui bahwa lebih dari 31,25% peserta didik memiliki nilai di bawah 75, jumlahnya ada 10 peserta didik dari 32 orang peserta didik. Tentunya hal ini sangat mengkhawatirkan mengingat salah satu syarat naik kelas atau tidaknya seorang peserta didik ditentukan dari ketuntasan belajarnya di sekolah. Oleh karena itu dilakukan upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui layanan konseling kelompok bagi peserta didik yang tidak mencapai ketuntasan belajar.

Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Pada setiap siklus dilakukan tindakan berupa layanan konseling kelompok terhadap peserta didik yang mempunyai nilai hasil penilaian harian di bawah 75. Pada setiap akhir siklus diadakan penilaian harian untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan prestasi belajar IPA peserta didik kelas VIIA

SMPN 3 Cilegon. Pelaksanaan siklus dilakukan secara berulang sampai semua peserta didik dikatakan tuntas belajarnya, yang dapat disimpulkan adanya peningkatan prestasi belajar.

A. Siklus I

1. Deskripsi Pelaksanaan Layanan

Konseling kelompok

Tahap pertama adalah pemberian angket pada 10 peserta didik tersebut untuk mengungkap masalah pribadi yang sekiranya dapat mempengaruhi proses belajarnya. Setelah peserta didik menemukan penyebab kegagalan penilaian harian pertama maka guru bimbingan konseling menggali dan menyarankan kepada peserta didik untuk menyelesaikan sebab-sebab permasalahan peserta didik melalui layanan konseling kelompok.

Tahap kedua adalah proses layanan konseling kelompok. Pada tahap ini siswa dibagi ke dalam 2 kelompok, masing-masing terdiri dari 5 orang. Dalam layanan konseling kelompok ini, guru Bimbingan Konseling (BK) berperan sebagai pemimpin kelompok.

2. Proses Pelaksanaan Layanan

Konseling kelompok

Ke-10 peserta didik yang tidak tuntas dikumpulkan oleh guru BK dan dibagi menjadi 2 kelompok dan secara bersamaan dilaksanakan pembagian angket masalah pribadi kepada peserta didik. Setelah kelompok terbentuk, guru Bimbingan Konseling melakukan konseling kelompok sesuai dengan tahap-tahap mulai dari penjelasan tentang maksud dan tujuan layanan konseling kelompok, pengakraban anggota, dan sampai pada pengungkapan masalah. Selama proses berlangsung, guru BK mengamati dan mencatat dinamika yang terjadi di setiap kelompok.

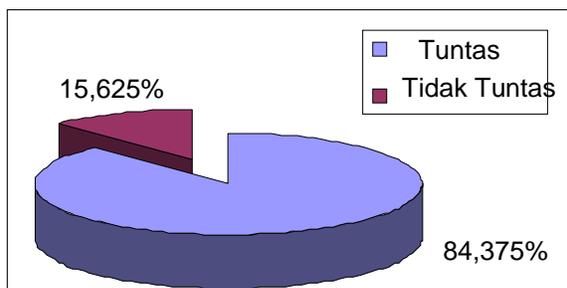
3. Hasil Pelaksanaan Layanan

Konseling Kelompok

Berdasarkan hasil pengamatan dan pencatatan guru BK, ada dua penyebab utama kesulitan belajar peserta didik yaitu terlalu banyak hafalan dan cara guru menjelaskan membosankan. Dua faktor ini yang menyebabkan peserta didik tidak memiliki catatan yang lengkap, malas mendengarkan, sering bicara sendiri saat pelajaran berlangsung sehingga menyebabkan kesulitan belajar.

Setelah diketahui sebab-sebab kegagalan penilaian harian pertama,

peserta didik berusaha untuk merubah sikap, cara belajar, kesungguhan, dan minat terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam sehingga hasil penilaian harian kedua menunjukkan peningkatan (mencapai ketuntasan belajar). Dari 10 peserta didik yang pada penilaian harian pertamanya tidak tuntas, terdapat 3 peserta didik yang nilai hasil penilaian hariannya tetap di bawah KKM. Akan tetapi nilainya menunjukkan peningkatan. Namun, ada 2 peserta didik yang pada penilaian harian pertamanya tuntas tetapi pada penilaian harian keduanya tidak tuntas sehingga pada penilaian harian kedua jumlah peserta didik yang tidak tuntas adalah 5 orang.



Gambar 4.2 Diagram Ketuntasan Belajar Peserta didik Berdasarkan Nilai Hasil Penilaian harian Ilmu Pengetahuan Alam Kedua

4. Refleksi

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari siklus I dapat disimpulkan bahwa dengan layanan konseling kelompok dapat mengurangi

kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPA. Meskipun demikian, peserta didik yang tidak tuntas masih banyak yaitu 15,625% dari jumlah peserta didik secara keseluruhan. Hal ini bisa disebabkan karena selama layanan konseling kelompok, belum sampai pada pembahasan pemecahan masalah kesulitan belajar secara mendalam.

Karena pada siklus pertama, peserta didik baru dapat menyadari penyebabnya sehingga hanya sebagian peserta didik yang nilainya pada penilaian harian kedua dikatakan tuntas walaupun peserta didik yang belum tuntas, nilainya ada peningkatan. Dikarenakan masih ada peserta didik yang belum tuntas, maka perlu dilakukan siklus kedua.

B. Siklus II

1. Deskripsi Pelaksanaan Layanan Konseling kelompok

Pada layanan konseling kelompok ini akan lebih ditekankan pada pembahasan pemecahan masalah belajar. Dari keterangan masing-masing peserta didik, ternyata peserta didik yang tidak tuntas hasil penilaian hariannya belum sepenuhnya merubah sikap, cara belajar, kesungguhan, dan minat terhadap mata

pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Oleh karena itu guru BK memberikan ulasan cara belajar misalnya cara mempersiapkan diri untuk belajar khususnya mata pelajaran IPA dan cara membuat catatan yang menarik, dan lebih memotivasi agar peserta didik tersebut meningkatkan usaha belajarnya untuk lebih baik.

2. Proses Pelaksanaan Layanan

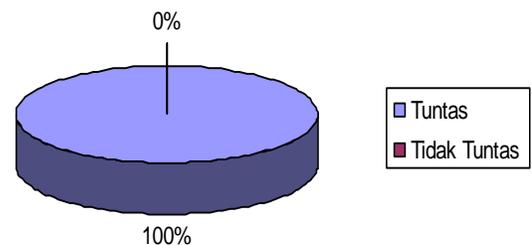
Konseling Kelompok

Pada siklus II terdapat 5 orang peserta didik yang tidak tuntas, layanan konseling kelompok dilaksanakan seperti pada siklus I. Pada proses layanan yang kedua ini, siswa terlihat lebih semangat karena selain berdiskusi mencari pemecahan masalah kesulitan belajar yang dialaminya, mereka juga mendapatkan pengetahuan yang menarik mengenai cara belajar yang menyenangkan.

3. Hasil Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

Pada siklus ini peserta didik menunjukkan perubahan yang lebih baik dalam sikap, cara belajar, kesungguhan, dan minat terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam sehingga hasil penilaian harian ketiga menunjukkan peningkatan (mencapai ketuntasan

belajar). Dari 5 orang peserta didik yang pada penilaian harian keduanya tidak tuntas, tidak ada satupun yang tidak tuntas pada penilaian harian ketiga (tuntas semua).



Gambar 4.3 Diagram Ketuntasan Belajar Peserta didik Berdasarkan Nilai Penilaian harian Ilmu Pengetahuan Alam Ketiga

4. Refleksi

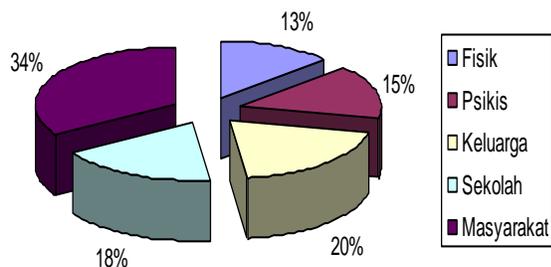
Analisis dari hasil observasi dan proses layanan konseling kelompok pada kedua siklus secara umum mengalami peningkatan hasil belajar yang signifikan. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa dengan implementasi layanan konseling kelompok dapat mengurangi kesulitan belajar mata pelajaran IPA dan layanan ini ternyata efektif dalam meningkatkan ketuntasan peserta didik dalam belajar.

C. Hal-hal yang Muncul Selama Proses Layanan Konseling Kelompok

1. Perubahan Aktivitas Peserta Didik

Aktivitas yang dimaksud meliputi interaksi antar peserta didik,

mengeksplorasi, mengemukakan pendapat, bertanya maupun membuat rangkuman tertulis. Peningkatan aktivitas peserta didik ini terjadi karena peserta didik diberi kesempatan sebanyak-banyaknya untuk berinteraksi secara nyata dan dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran. Selain itu sikap ilmiah seperti keterbukaan, menghargai pendapat orang lain, rasa ingin tahu maupun sikap kritis juga meningkat.



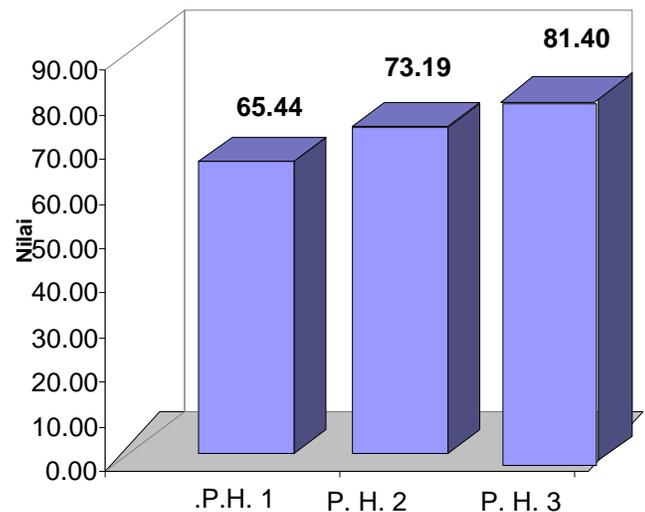
Gambar 4.4 Persentase Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketuntasan Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Peserta didik Kelas VIIA SMPN 3 Cilegon

Berdasarkan Gambar 4.4, faktor yang paling banyak terjadi pada peserta didik adalah faktor masyarakat. Pada kenyataannya faktor masyarakat mempunyai ruang lingkup yang sangat luas sehingga sangat relevan jika faktor masyarakat merupakan faktor yang paling banyak terjadi pada peserta didik. Sedangkan faktor lain yang persentase terjadinya cukup besar adalah keluarga dan sekolah. Kedua faktor ini

merupakan suatu lingkungan terdekat dengan peserta didik.

2. Perkembangan Ketuntasan Belajar Peserta Didik

Perkembangan kesulitan belajar dilihat dari hasil penilaian harian pertama, kedua, dan ketiga. Jika hasil penilaian harian mengalami peningkatan maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik berhasil mengatasi masalah kesulitan belajar. Rata-rata hasil penilaian harian mata pelajaran IPA peserta didik kelas VIIA ditunjukkan pada Gambar 4.5.



Gambar 4.5 Perkembangan Nilai Rata-Rata Kelas Hasil Penilaian Harian Peserta Didik

Berdasarkan Gambar 4.5 dapat ditunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas hasil penilaian harian mata pelajaran IPA mengalami peningkatan yang cukup baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Kriteria ketuntasan minimal belajar peserta didik di kelas VIIA SMPN 3 Cilegon khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dapat ditingkatkan melalui implementasi layanan konseling kelompok, tetapi hal ini tidak terlepas dari kerja sama dengan guru mata pelajaran dan kemauan/kesadaran yang tinggi dari peserta didik untuk memperbaiki prestasi belajarnya.

Dengan demikian dari hasil penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini, maka kesulitan belajar pada mata pelajaran IPA peserta didik kelas VIIA SMPN 3 Cilegon dapat diatasi melalui implementasi layanan konseling kelompok bagi peserta didik yang tidak mencapai ketuntasan belajar minimalnya.

2. Saran

Sehubungan dengan terbatasnya pengetahuan dan pengalaman tentang penelitian, peneliti sadar bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, Di lihat dari hasil yang dicapai melalui penelitian tindakan bimbingan dan konseling (*action research*), maka diharapkan pada masa yang akan datang

penelitian yang dilakukan di SMPN 3 Cilegon lebih ditingkatkan dan disebarluaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berg.R.C & Johson ,J.A.(Eds), 1971, *Group Counseling : A Source Book of Theory and Practice*, Texas: American Continental Publish
- Dewa Ketut Sukardi. 2008, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Saiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Indrawati, dan Maman Widjaya, 2001. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)* Bandung. Pusat Pengembangan Penataran Guru IPA
- Ohlsen, M. Merle. 1995. *Group Counseling*. New York: Holt Rinehart and Winston Inc
- Poerawardarminto, W.J.S. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Prayitno. 2002. *Panduan Umum Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas
- Reber, Arthur S. 1988. *The Penguin Dictionary of Psychology*. Ringwood Victoria: Penguin Books Australia Ltd
- Rosmala Dewi. 2016. *Profesionalisasi Guru Bimbingan Konseling Melalui Penelitian Tindakan Bimbingan*

Konseling. Medan: Universitas
Negeri Medan.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor
yang Mempengaruhinya*. Jakarta:
Rineka Cipta

Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*.
Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada